

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Pengrajin Anyaman Bambu

#### 1. Umur

Umur merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam menjalankan usaha. Faktor usia yang kemudian dalam penelitian ini diukur dalam tahun memiliki pengaruh terhadap kemampuan fisik wanita tani dalam menjalankan dan mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu. Usia yang produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan golongan usia lainnya dalam berusaha kerajinan. Kemampuan fisik yang dimiliki dapat digunakan untuk memaksimalkan produksi usaha kerajinan yang dilakukan. Aktivitas usaha memerlukan umur yang cukup produktif agar bisa menghasilkan kinerja yang baik. Berikut pada tabel tersaji umur pengrajin anyaman bambu:

Tabel 9. Umur Wanita Tani Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Muntuk

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	26-37	6	10,00
2	38-45	17	28,33
3	46-53	18	30,00
4	54-61	15	25,00
5	>61	4	6,67
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata (Tahun)</b>		<b>49,45</b>	

Berdasarkan tabel 9 umur pengrajin anyaman bambu termuda 26 tahun dan umur tertua lebih dari 61 tahun, dengan rata-rata umur pengrajin 49,45 tahun. Menurut BPS usia produktif bekerja adalah umur 15 – 60 tahun. Dilihat hasil analisis umur wanita tani sebagai pengrajin anyaman bambu di Desa Muntuk termasuk umur produktif untuk bekerja sesuai dengan keseharian kegiatan yang

dilakukan oleh wanita tani yaitu, sebagai pengrajin anyaman bambu dan petani. Selain dari itu wanita tani juga tidak terlepas perannya sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus keluarganya, maka potensi produktivitas kerja akan tinggi, sesuai kemampuan wanita tani dalam melakukan pekerjaan.

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan identitas yang melekat pada diri wanita tani. Tahapan pendidikan diukur berdasarkan tahun dan tingkatan pendidikan formal yang sudah ditempuh oleh wanita tani. Tingkat pendidikan menjadikan faktor salah satu faktor penting yang menunjang dan menentukan keberlangsungan usaha kerajinan yang dijalankan oleh wanita tani. Tingkat pendidikan dapat memberikan pola pikir wanita dalam menentukan langkah untuk usaha kerajinannya. Faktor pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan produksi dan kualitas dari kerajinan yang dihasilkan sehingga memiliki daya saing cukup tinggi. Berikut data tingkat pendidikan pengrajin anyaman bambu di Desa Muntuk.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Wanita Tani Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Muntuk.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar	34	56,67
2	SMP	23	38,33
3	SMA	3	5,00
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui tingkat pendidikan pengrajin anyaman bambu terbanyak adalah tamat SD, dengan jumlah sebanyak 34 jiwa atau sebanyak 56,67%. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan wanita tani pengrajin anyaman bambu di Desa Muntuk masih tergolong rendah. Dengan pendidikan rendah mereka tetap berusaha bekerja produktif dan selalu mengembangkan

keaktivitasnya untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai pengrajin, ataupun petani dengan demikian mampu membantu perekonomian keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Muntuk menunjukkan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor lingkungan sekitar dimana masyarakat secara turun temurun menjadi petani dan pengrajin sehingga anak mereka juga beranggapan bahwa lebih baik langsung bekerja untuk menghasilkan uang dari pada harus sekolah terlebih dahulu. Selain itu faktor ekonomi juga mempengaruhi motivasi wanita tani untuk bersekolah mengejar pendidikan. Padahal tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi pola pikir wanita tani dalam menjalankan usaha kerajinan. Selain itu tingkat pendidikan yang tinggi juga akan memudahkan wanita tani dalam menyerap informasi serta menerapkan teknologi guna pengembangan usaha kerajinan yang dilakukan.

### **3. Jumlah Anggota Keluarga**

Jumlah anggota keluarga merupakan orang yang masih menjadi tanggung jawab wanita tani untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Jumlah anggota keluarga wanita tani akan mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh pengrajin. Semakin banyak jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak juga jumlah biaya pengeluaran sehingga akan mempengaruhi jumlah pendapatan wanita tani. Tanggungan biaya yang dikeluarkan mencakup semua biaya kebutuhan primer sampai kebutuhan tersier. Berikut jumlah anggota keluarga di Desa Muntuk.

Tabel 11. Jumlah Anggota Keluarga Wanita Tani Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Muntuk.

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2 – 3	29	48,33
2	4 – 5	30	50,00
3	6 – 7	1	1,67
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata (Jiwa)</b>		<b>4</b>	

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa pengrajin anyaman bambu memiliki jumlah tanggungan 2 – 3 anggota keluarga sebanyak 29 jiwa, sedangkan jumlah tanggungan 4 – 5 anggota keluarga sebanyak 30 jiwa dengan posisi terbanyak dan terakhir jumlah tanggungan 6 – 7 anggota keluarga sejumlah 1 jiwa. Rata-rata keseluruhan jumlah anggota sebanyak 4 orang, hal ini menunjukkan bahwa tanggungan keluarga cukup besar. Semakin banyak jumlah keluarga yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga wanita tani lebih memilih berprofesi ganda menjadi pengrajin untuk memenuhi segala kebutuhan keluarga dan termotivasi mengembangkan usaha kerajinan anyaman bambu. Selain itu juga jumlah anggota keluarga menunjukkan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan kerajinan anyaman bambu untuk membantu produksi. Semakin banyak produksi anyaman bambu, maka penjualan semakin besar pula sehingga mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh wanita tani.

#### **4. Pengalaman Wanita Tani Pengrajin Anyaman Bambu**

Pengalaman wanita tani sebagai pengrajin dapat dilihat dari lamanya menekuni usaha kerajinan anyaman bambu. Selain itu pengalaman bekerja juga menjadi pertimbangan tersendiri, masa kerja yang cukup lama juga akan

membentuk pola kerja yang efektif. Berikut data pengalaman pengrajin anyaman bambu di Desa Muntuk.

Tabel 12. Pengalaman Wanita Tani Pengrajin Anyaman Bambu di Desa Muntuk.

No.	Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	9 – 15	5	8,33
2	16 – 22	6	10,00
3	23 – 29	2	3,33
4	> 30	47	78,33
<b>Jumlah</b>		<b>60</b>	<b>100</b>
<b>Rata-rata (Tahun)</b>		<b>34</b>	

Berdasarkan tabel 12, dapat dilihat bahwa rata-rata pengalaman usaha pengrajin anyaman bambu adalah 34 tahun. Tingkat pengalaman paling tinggi lebih > 30 tahun, dengan jumlah sebanyak 47 jiwa sebesar 78,33%. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya pengalaman menjadi pengrajin dalam mengusahakan anyaman bambu tidak terlepas dari latar belakang wanita tani yaitu sejak kecil sudah menjadi pengrajin anyaman bambu. Selain itu usaha anyaman bambu ini turun temurun diusahakan oleh keluarganya. Jenis anyaman bambu yang dihasilkan setiap pengrajin berbeda menurut keahlian mereka masing-masing seperti kerajinan Tampah, Irek, Tambir, Ceting, Kulo, dan Kipas.

## B. Curahan Waktu Kerja Wanita Tani

Curahan waktu kerja pada wanita tani digunakan untuk mengisi kegiatan baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan non ekonomi. Curahan waktu kerja yang diperoleh dari masing-masing keluarga berbeda-beda. Mayoritas warga Desa Muntuk adalah petani dan pengrajin sehingga curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan ekonomi dan non ekonomi di Desa Muntuk dihitung dalam satu minggu yang dikonversikan satu musim usahatani padi yang mencakup selama empat bulan. Jumlah total jam curahan waktu ekonomi dan non ekonomi dalam

musim usahatani padi selama empat bulan adalah 2.688 jam/musim usahatani padi.

### 1. Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Kegiatan Ekonomi

Curahan Waktu kerja dalam kegiatan ekonomi adalah jumlah jam kerja untuk kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk memperoleh upah. Dalam hal ini curahan waktu kerja wanita tani pada kegiatan ekonomi meliputi waktu kerja *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.

Tabel 13. Total Curahan Waktu kerja Wanita Tani Pada Kegiatan Ekonomi dalam empat bulan di Desa Muntuk.

No.	Jenis Kegiatan	Total (Jam / Minggu)	Total (Jam/Musim Usahatani)
1.	<i>On farm</i>		
	Tanam	10,83	173,33
	Pemupukan	7,23	115,73
	Panen	16,37	261,87
	<b>Jumlah</b>	<b>34,43</b>	<b>550,93</b>
2.	<i>Off farm</i>		
	Pemotongan Bambu	1,81	18,90
	Diirat	19,96	319,46
	Menganyam	20,41	326,66
	Diasapi	1,22	19,64
	<b>Jumlah</b>	<b>42,79</b>	<b>684,68</b>
3.	<i>Non farm</i>		
	Menjaga Warung/Toko	2,1	33,60
	<b>Total</b>	<b>79,32</b>	<b>1.269,21</b>

Berdasarkan tabel 13, curahan waktu kerja wanita dalam kegiatan ekonomi yang didapat pada rata-rata jam kerja usahatani selama empat bulan. Curahan waktu kerja pada usahatani dilihat dari kegiatan tani yang dilakukan dalam satu musim yang diperoleh dari data beberapa lama kegiatan berlangsung.

**Curahan waktu kerja kegiatan *On farm*** menghabiskan waktu sebesar 550,93 jam/musim usahatani dengan persentase 20,50% selama 4 bulan, dari total waktu kerja ekonomi dan non ekonomi 2.688 jam/musim usahatani. Hal ini

menunjukkan bahwa wanita tani di Desa Muntuk ikut bekerja berusahatani padi dalam membantu pekerjaan suami untuk mempermudah kegiatan usahatani. Terlibatnya tenaga kerja wanita tani didasarkan sebagai kontribusi usaha dalam keberlangsungan usahatani padi yang dilakukan. Selain itu juga wanita yang berada di pedesaan merupakan angkatan kerja yang sering ikut membantu kegiatan perekonomian khususnya dalam bidang pertanian. Menurut (Ashfaq et al., 2008) menjelaskan bahwa peran wanita di pedesaan menjaga perekonomian agar tetap hidup sehingga mereka dapat menjaga keluarga dalam mencukupi kebutuhan hidup. Oleh sebab itu maka tenaga kerja wanita sangat dibutuhkan dalam usaha dibidang pertanian.

Adapun keikutsertaan wanita tani dalam usahatani padi antara lain, pada masa tanam jam kerja yang dihabiskan sebesar 173,33 jam dengan persentase 6,45% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Sedangkan pada masa pemeliharaan jam kerja yang dihabiskan 115,73 jam dengan persentase 4,31% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa wanita tani mempunyai waktu luang lebih banyak dari segala kegiatan usahatani, karena pada masa pemeliharaan wanita tani hanya membantu di kegiatan pemupukan yang dilakukan 3 kali dalam satu musim usahatani padi. Kemudian masa panen jam kerja yang dihabiskan 261,87 jam dengan persentase 9,74% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Hal menunjukkan bahwa wanita tani cenderung mencurahkan waktu kerja lebih banyak karena pada kegiatan panen dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga sehingga bantuan tenaga kerja diperlukan pada saat musim panen berlangsung.

**Curahan waktu kerja wanita tani kegiatan *Off farm*** sebagai bentuk kegiatan untuk mengisi waktu luang bagi wanita tani setelah kegiatan usahatani dilakukan. Dalam kegiatan *Off farm* bentuk usaha yang dilakukan berupa kerajinan anyaman bambu untuk menambah pendapatan diluar kegiatan usahatani padi. Menurut (Ashfaq et al., 2008) menjelaskan perempuan dapat menghasilkan pendapatan melalui berbagai kegiatan non-pertanian salah satunya industri tenun yang berada di Pakistan pedesaan, wanita bekerja merajit dan menjahit kain tenun sebagai pencari nafkah untuk mendapatkan upah dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Proses kegiatan anyaman bambu diambil satu minggu proses produksi dalam satuan jam yang dikonversikan selama 4 bulan musim usahatani padi. Pada kegiatan *Off farm* waktu yang dihabiskan sebesar 684,68 jam/musim usahatani dengan persentase 25,47% selama 4 bulan dari total curahan waktu kerja ekonomi dan non ekonomi. Hal ini menunjukkan lebih besar dari curahan waktu kerja ekonomi pada usahatani padi, berarti bahwa besarnya curahan waktu kerja wanita tani pada kegiatan *Off farm* tidak terlepas dari luas lahan yang dimiliki petani kecil dengan rata-rata luas lahan dari responden yang diambil yaitu 2.035 m<sup>2</sup>, sehingga lebih cepat menyelesaikan kegiatan usahatani. Dengan demikian waktu luang yang dimiliki oleh wanita tani lebih banyak sehingga waktu tersebut dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan kerajinan anyaman bambu yang meliputi kegiatan pemotongan bambu, diirrat, menganyam, dan diasapi.

Curahan waktu kerja yang dihabiskan wanita tani pada kegiatan pemotongan dalam satu musim usahatani padi selama 4 bulan sebesar 18,91 jam dengan persentase 0,70% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Hal ini



menunjukkan bahwa proses pemotongan anyaman bambu dilakukan hanya sebentar dan juga dibantu oleh suami. Bambu dipotong-potong menggunakan gergaji sesuai ukuran yang akan dibuat yaitu sebesar 60 cm untuk anyaman tampah, 55 cm dan 50 anyaman tambir, dan 45 cm untuk anyaman irek.

Untuk kegiatan diirai waktu kerja yang dihabiskan 319,47 jam selama 4 bulan dengan sebesar 11,8% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Hal ini bahwa pada proses diirai setelah dipotong sesuai ukuran bambu ditipiskan menggunakan *pengot* sebagai alat untuk menipiskan ruas bambu menjadi kecil-kecil hingga lentur yang akan digunakan sebagai bahan dasar untuk anyaman. Lama atau tidaknya proses pengiratan bambu tergantung keterampilan wanita tani yang melakukan biasanya menghabiskan waktu 2 – 3 jam perhari.

Kegiatan menganyam curahan waktu kerja yang dihabiskan 326,67 jam selama 4 bulan dengan persentase sebesar 12,15% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menganyam menghabiskan waktu lebih besar dari semua proses pembuatan anyaman bambu. Terlepas dari itu kegiatan anyaman bambu sangat memerlukan keahlian dan keterampilan dalam menganyam untuk membuat anyaman menjadi rapat dan rapi sesuai keinginan yang akan dibuat oleh wanita tani dalam bentuk tampah, irek, tambir dan kulo. Biasanya menghabiskan waktu 3 – 4 jam perhari. Proses kegiatan terakhir setelah dianyam yaitu kegiatan diasapi waktu yang dihabiskan 19,64 jam selama 4 bulan dengan persentase sebesar 0,73% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Kegiatan diasapi ini dilakukan dalam satu kali seminggu setelah proses pembuatan anyaman bambu selesai dengan tujuan untuk mengubah

warna dari anyaman bambu menjadi kecokelatan agar bisa mengeras dan bertahan lama.

**Curahan waktu kerja wanita kegiatan ekonomi *Non farm*** adalah menjaga warung atau toko. Waktu kerja yang dihabiskan dalam kegiatan ekonomi *non farm* sebesar 33,60 jam dengan persentase 1,25% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Hal ini menjelaskan bahwa untuk kegiatan *non farm* hanya 3 orang wanita tani yang bekerja atau membuka warung di rumahnya dan sambil melakukan kerajinan anyaman bambu. Sehingga tidak berpengaruh terhadap usahatani padi yang dilakukan.

Adapun secara keseluruhan waktu yang dihabiskan paling tinggi yaitu pada kegiatan ekonomi *off farm* sebagai pengrajin anyaman bambu. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peranan penting bagi wanita tani dalam mencukupi kebutuhan keluarga untuk keberlangsungan hidup. Selain itu juga banyak wilayah pedesaan memilih untuk melakukan kegiatan *off farm* atau industri kecil untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengorbankan jam kerja yang lebih banyak. Menurut (Najam & Arif, 2012) menjelaskan daerah pedesaan Pakistan wanita lebih banyak bekerja sebagai profesi dan industri yang umumnya membutuhkan jam kerja lebih lama dan tingkat upah yang sedikit sehingga menyebabkan wanita di pedesaan lebih memilih untuk menghasilkan tambahan.

Dilihat dari hasil penelitian mengenai curahan waktu kerja ekonomi kegiatan *Off Farm* khususnya kerajinan memberikan pekerjaan tambahan bagi daerah pedesaan sebab sektor kerajinan mampu menjadi pilihan jalan keluar untuk menambah penghasilan bagi keluarga. Sesuai hasil penelitian (Abisuga et al., 2017) menjelaskan bahwa penciptaan lapangan pekerjaan sektor kerajinan di

Afrika Selatan menjadi alasan untuk memberantas kemiskinan yang terjadi serta akan membantu dan meningkatkan pembeli produk kerajinan di Western Cape Sehingga dapat menciptakan hidup yang lebih baik bagi rakyat yang memiliki usaha kecil maupun mikro.

Keseharian wanita tani untuk melakukan kegiatan ekonomi dibagi menjadi dua yaitu kegiatan dalam usahatani dimulai dari jam 08.00 sampai 13.00 siang. Setelah melakukan usahatani selesai, maka dilanjutkan kegiatan kerajinan anyaman bambu dari jam 14.00 sampai 22.00 malam sesuai kemampuan dari wanita tani tersebut. Adapun untuk kegiatan lain yang dilakukan disela-sela waktu pada kegiatan kerajinan mulai istirahat, makan, mengurus rumah tangga dan kegiatan pribadi lainnya.

## **2. Curahan Waktu Kerja Wanita Dalam Kegiatan Non Ekonomi**

Curahan waktu kerja non ekonomi merupakan jam kerja yang dilakukan oleh wanita, tetapi tidak menghasilkan pendapatan. Wanita yang sudah berumah tangga akan mencurahkan waktunya dalam kegiatan non ekonomi sehingga mempunyai peran ganda sebagai ibu rumah tangga untuk melakukan kegiatan non ekonomi. Adapun kegiatan non ekonomi di Desa Muntuk dihitung dalam satu minggu yang dikonversikan satu musim usahatani padi yang mencakup selama empat bulan. Jumlah total jam curahan waktu ekonomi dan non ekonomi dalam musim usahatani padi selama empat bulan adalah 2.688 jam/musim usahatani padi. Berikut waktu kerja wanita tani pada kegiatan non ekonomi tertera pada tabel 14.

Tabel 14. Total Curahan Waktu Kerja Wanita Tani Pada Kegiatan Non Ekonomi dalam empat bulan di Desa Muntuk.

No.	Kegiatan Non Ekonomi	Total (Jam/Minggu)	Total (Jam/Musim usahatani)
<b>1.</b>	<b>Kegiatan Rumah Tangga</b>		
	Memasak	7,10	133,75
	Mencuci Piring	1,10	17,61
	Belanja	5,59	89,41
	Mencuci Baju	6,70	107,17
	Membersihkan Rumah	2,76	44,23
	Mengasuh Anak	7,37	117,87
	Antar Jemput Anak	4,96	79,43
	<b>Jumlah</b>	<b>35,58</b>	<b>569,47</b>
<b>2.</b>	<b>Kegiatan Pribadi</b>		
	Tidur	44,31	709
	Ibadah & Makan dll	5,77	92,32
	<b>Jumlah</b>	<b>50,08</b>	<b>801,32</b>
<b>3.</b>	<b>Kegiatan Sosial Masyarakat</b>		
	Pengajian RT	1,80	28,80
	PKK	1,20	19,20
	<b>Jumlah</b>	<b>3,17</b>	<b>48,00</b>
	<b>Total</b>	<b>88,68</b>	<b>1.418,79</b>

Dilihat dari tabel 14 di atas dapat menjelaskan bahwa curahan waktu kerja wanita tani pada kegiatan non ekonomi dibagi menjadi 3 yaitu, kegiatan rumah tangga, kegiatan pribadi, dan kegiatan sosial masyarakat. Dalam hal ini berkaitan dengan peran ganda wanita ibu rumah tangga dan pekerjaan utama sebagai pengrajin anyaman bambu. Total besaran curahan waktu kerja non ekonomi sebesar 1.418,79 jam dengan persentase 52,80% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani.

Curahan waktu yang paling tinggi terdapat pada kegiatan pribadi wanita tani sebesar 801,32 jam dengan persentase 29,81% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani dalam 4 bulan musim usahatani padi. Hal ini bahwa kegiatan pribadi waktu yang dicurahkan merupakan sisa dari curahan waktu kegiatan rumah tangga dan kegiatan sosial masyarakat. Kegiatan pribadi meliputi tidur, mandi, makan,

sholat dan lain sebagainya yang merupakan hal pokok yang selalu dilakukan setiap harinya.

Curahan waktu kerja wanita tani pada kegiatan rumah tangga dilakukan setiap hari untuk melakukan pekerjaan rumah. Waktu yang dihabiskan oleh wanita sebesar 569,47 jam dengan persentase 21,19% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Hal ini menunjukkan sebagai istri rumah tangga merupakan tanggung jawab dalam mengurus keluarganya, selain dari itu agar pekerjaan rumah tangga dipermudah, anggota rumah tangga pun ikut membantu sehingga pekerjaan rumah tangga menjadi lebih ringan. Hasil penelitian (Harahap et al., 2015) menjelaskan bahwa curahan waktu kerja pada kegiatan non ekonomi dalam mengurus rumah tangga merupakan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang istri di rumah.

Curahan waktu kerja non ekonomi pada kegiatan sosial masyarakat bagi wanita tani untuk mengisi waktu yang tersisa setelah semua kegiatan dilakukan. Waktu yang digunakan untuk kegiatan sosial paling sedikit sebesar 48 jam dengan persentase 1,79% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani. Hal ini bahwa bentuk dari kegiatan tersebut bagi wanita tani sebagai untuk melepas penat dan berkumpul dengan masyarakat lainnya. Hasil penelitian (Satriati et al., 2015) menjelaskan bahwa curahan waktu kegiatan sosial masyarakat lebih kecil dari pada kegiatan rumah tangga.

### **3. Total Curahan Waktu Kerja Wanita Tani**

Total curahan waktu kerja wanita tani pada kegiatan ekonomi dan non ekonomi dihasilkan dalam satu minggu dan dikonversikan dalam musim usahatani

padi selama empat bulan. Data total waktu kerja wanita tani tertera pada tabel berikut:

Tabel 15. Total Curahan Waktu Kerja dalam empat bulan di Desa Muntuk.

<b>Kegiatan</b>	<b>Rata-rata (Jam/minggu)</b>	<b>Rata-rata (Jam/musim usahatani)</b>
<b>Kegiatan Ekonomi</b>	79,32	1.269,21
<b>Kegiatan Non Ekonomi</b>	88,68	1.418,79
<b>Total</b>	<b>168</b>	<b>2.688</b>

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui, jumlah jam kerja yang dilakukan oleh wanita tani pada satu musim usahatani padi selama 4 bulan. Kegiatan ekonomi *on farm*, *off farm* dan *non farm* dengan persentase 47,20% lebih kecil dari kegiatan non ekonomi sebesar 52,80% dari total waktu 2.688 jam/musim usahatani dengan selisih 5,60% . Dalam hal ini menunjukkan bahwa peran ganda yang dimiliki oleh wanita tani yaitu pekerjaan utama sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah sekaligus pengrajin anyaman bambu. Menurut (Hendrayani, 2010) mengungkapkan curahan waktu kerja kegiatan non ekonomi lebih besar dari curahan waktu kerja ekonomi. Hal ini karena bahwa peran utama seorang perempuan wanita adalah sebagai ibu rumah tangga dan dalam hal ekonomi mereka membantu untuk menambah pendapatan bagi keluarga.

Demikian pula keinginan wanita tani menjadi pengrajin terlepas dari pekerjaan turun temurun berasal dari orang tua mereka. Selain itu juga kebutuhan keluarga yang meningkat yang disebabkan perekonomian semakin tinggi untuk biaya hidup sehari-hari, serta pendapatan keluarga belum mencukupi kebutuhan. Adanya usaha kerajinan ini sebagai tambahan pendapatan keluarga dari kegiatan kerajinan.

### C. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda terdiri dari variabel dependen dan independen. Faktor independen meliputi umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pendapatan ( $X_3$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ), pengalaman ( $X_5$ ) dan luas lahan ( $X_6$ ). Sedangkan faktor dependen yaitu, curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu.

Tabel 16. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu kerja

Variabel	Koefisien	t-hitung
Konstanta	43789.33	7.936461
Umur	134.5172	1.509964
Pendidikan	20.97803	0.076921
Pendapatan	0.010209	8.692328***
Jumlah Anggota Keluarga	2272.500	5.027573***
Pengalaman	-51.35749	-0.735266
Luas Lahan	0.005141	0.114402
$R^2$	0.705006	
RAdj	0.671611	
F-statisic	21.11083	
Ttabel	1,670	
F-tabel	2,37	
N	60	

#### 1. Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai  $R^2$  dari model regresi adalah 0,705. Bahwa kemampuan variabel dependen yaitu curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada anyaman bambu secara bersama-sama dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pendapatan ( $X_3$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ), Pengalaman ( $X_5$ ) dan luas lahan ( $X_6$ ) sebesar 70,5%. Sedangkan sisanya sebesar 29,5% dapat dijelaskan dengan variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model seperti jumlah balita, dan tenaga kerja

dalam keluarga. Koefisien sebesar 43,78 artinya konstanta memberikan dampak positif terhadap model, yaitu meningkatkan curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo yang menjelaskan bahwa secara umum statistik curahan waktu kerja wanita tani.

## **2. Analisis Uji F**

Pengujian uji F menjelaskan bahwa apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil pengujian koefisien korelasi diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 21,11083 lebih besar dari  $F_{tabel}$  yaitu 2,37 ( $F_{hitung} 21,11083 > F_{tabel} 2,37$ ). Maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian pada model persamaan ini variabel umur, pendidikan, pendapatan, jumlah anggota keluarga, pengalaman dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen curahan waktu kerja wanita tani pada anyaman bambu.

## **3. Analisis Uji t**

Uji T menunjukkan bahwa seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu umur ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), pendapatan ( $X_3$ ), jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ), Pengalaman ( $X_5$ ) dan luas lahan ( $X_6$ ) secara individual terhadap variabel dependen curahan waktu kerja ekonomi wanita tani anyaman bambu ( $Y$ ). Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $T_{hitung}$  dengan  $T_{tabel}$ . Apabila nilai  $T_{hitung}$  lebih kecil dari  $T_{tabel}$  ( $T_{hitung} < T_{tabel}$ ), maka  $H_0$  diterima, artinya faktor independen tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu. Demikian pula sebaliknya jika nilai  $T_{hitung}$  lebih besar dari  $T_{tabel}$  ( $T_{hitung} > T_{tabel}$ ), maka  $H_0$  ditolak, artinya faktor



independen berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu.

**a. Pengaruh Variabel Umur ( $X_1$ ) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Wanita Tani pada Anyaman Bambu**

Faktor umur merupakan peranan penting dalam menjalankan usaha yang dimiliki oleh wanita tani sebagai pengrajin anyaman bambu. Hasil regresi menunjukkan bahwa faktor umur memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk, Kecamatan Dlingo. Hasil perhitungan menggunakan regresi berganda menunjukkan nilai koefisien faktor umur yaitu sebesar 134,5172. dengan nilai  $t_{hitung} = 1,509 < t_{tabel} 1,670$  maka berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan demikian dikatakan bahwa variabel umur dinyatakan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo.

Faktor umur tidak memiliki pengaruh pada usaha anyaman bambu yang dilakukan oleh wanita tani di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo sehingga faktor umur dapat dikategorikan dalam faktor yang bisa diabaikan. Semakin bertambah umur wanita tani tidak menjamin untuk menghasilkan curahan waktu kerja yang lebih efektif. Dari penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata umur wanita tani yang menjadi pengrajin di Desa Muntuk 49 tahun yang termasuk kategori pada usia cukup tua tetapi masih produktif dalam melakukan kegiatan ekonomi yang terpenting bagi wanita tani selama masih kuat untuk bekerja maka mereka akan membantu suami dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Menurut (Siregar, 2015) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja buruh tani wanita pada usahatani padi sawah di Desa Manik Rambung Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun. Tingkat umur ( $X_1$ ) memiliki nilai  $t_{hitung}$  0,352 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  2,051 artinya umur tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja. Hal ini terjadi bahwa selama mereka masih kuat secara fisik untuk bekerja maka mereka akan terus bekerja membantu suami dan meningkatkan pendapatan keluarga.

**b. Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan ( $X_2$ ) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Wanita Tani pada Anyaman Bambu**

Hasil analisis menggunakan regresi berganda mengenai faktor pendidikan menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan positif namun tidak signifikan terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo. Nilai koefisien faktor pendidikan sebesar 20.97803. dan nilai  $t_{hitung} = 0,076 < t_{tabel}$  1,670 maka berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Bahwa variabel tingkat pendidikan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo.

Faktor pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu. Hal ini karena tingkat pendidikan wanita tani masih relatif rendah walaupun curahan waktu kerja tinggi. Oleh sebab itu sesuai kondisi lapangan menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat pendidikan wanita tani tersebut tinggi atau rendah. Karena dari rata-rata wanita tani berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Sesuai dengan pendapat (Elizabeth, 2015) yang menyatakan bahwa secara internal keterbatasan wanita

tercermin pada lebih rendahnya pendidikan, keterampilan, rasa percaya akan kemampuan dan potensi dirinya. Sebab masih banyak wanita tani yang kurang sadar terhadap pentingnya pendidikan, lebih memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja khususnya sebagai petani dan pengrajin anyaman bambu. Padahal walaupun tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja faktor pendidikan sangat penting dalam menjalankan dan mengembangkan kerajinan.

**c. Pengaruh Variabel Pendapatan ( $X_3$ ) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Wanita Tani pada Anyaman Bambu**

Analisis regresi berganda memperoleh hasil variabel pendapatan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel pendapatan ( $X_3$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} = 8,692 > t_{tabel} 1,670$  berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian bahwa variabel pendapatan dinyatakan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel pendapatan ( $X_3$ ) sebesar 0,010209. Hal ini menunjukkan hubungan positif antara variabel pendapatan dengan curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu. Maka artinya setiap terjadi peningkatan rata-rata pendapatan sebesar 1 satuan akan menaikkan curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada anyaman pada usaha anyaman bambu sebesar 0,010209 jam dalam satu musim usahatani selama 4 bulan jika variabel independen lain dianggap konstan.

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa variabel pendapatan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu dalam mencari pendapatan tambahan. Hal ini menunjukkan salah satu faktor untuk pemicu para wanita tani mencurahkan waktunya dalam kegiatan kerajinan anyaman bambu. Pendapatan yang diterima biasanya seberapa banyak anyaman bambu dibuat dalam 1 minggu proses pembuatan kerajinan anyaman bambu yang kemudian dijual ke pengepul ataupun pengumpul. Untuk harga penjualan anyaman bambu antara lain, Tambir seharga Rp. 8.500, Kulo seharga Rp. 9.000, ceting seharga Rp. 9.500 dan Tampah Rp. 12.000 dalam satu bentuk anyaman.

Dalam hal ini berarti bahwa semakin banyak anyaman bambu yang dibuat dalam 1 minggu maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh wanita tani. Walaupun jam kerja yang dicurahkan akan semakin besar pada proses pembuatan anyaman bambu. Hasil penelitian sesuai dengan (Yusmaniar et al., 2014), mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja dan pengambilan keputusan wanita dalam keluarga petani kelapa sawit pola swadaya di Desa Pantai Cermin Kecamatan Tapung. Menjelaskan bahwa variabel penerimaan istri ( $X_5$ ) dengan koefisien regresi sebesar 0,515. Artinya memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel curahan waktu kerja wanita tani dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena wanita di Desa Pantai Cermin sebagian besar bekerja sebagai pedagang jika dilihat dari tingkat penerimaan yang diperoleh wanita cukup besar, semakin tinggi penerimaan istri maka curahan waktu kerja wanita mengalami peningkatan.

**d. Pengaruh Variabel Jumlah Anggota Keluarga ( $X_4$ ) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Wanita Tani pada Anyaman Bambu**

Analisis regresi menunjukkan variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu. Pengaruh positif tersebut dapat diartikan bahwa jumlah anggota keluarga menjadi tanggungan wanita tani dalam mempengaruhi curahan waktu kerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang dimiliki oleh wanita tani maka akan semakin besar curahan waktu kerja yang dikeluarkan untuk bekerja memenuhi segala kebutuhan bagi keluarga.

Hasil pengujian terhadap variabel jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} = 5,027 > t_{tabel} 1,670$  maka berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel jumlah anggota keluarga dinyatakan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo pada taraf kepercayaan 99%. Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi variabel jumlah anggota keluarga memiliki hubungan positif dengan curahan waktu kerja wanita tani dengan nilai koefisien faktor jumlah anggota keluarga sebesar 2272.500. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan rata-rata jumlah anggota keluarga sebesar 1 satuan akan menambahkan curahan waktu kerja wanita tani sebesar 2.272,50 jam dalam satu musim usahatani selama 4 bulan jika variabel independen lain dianggap konstan.

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu. Hal ini berarti jumlah tanggungan anggota keluarga cukup besar dan anggota keluarga lainnya banyak yang belum mendapatkan penghasilan

berdasarkan penelitian. Oleh karena itu wanita tani berperan ganda mencari tambahan pendapatan melalui kerajinan anyaman bambu untuk membantu perekonomian keluarga.

Hasil penelitian (Yusmaniar et al., 2014) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja dan pengambilan keputusan wanita dalam keluarga petani kelapa pola swadaya di Desa Cermin Kecamatan Tapung yaitu jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita dan pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan tanggungan keluarga yang besar yang menyebabkan wanita bekerja sebagai pedagang sehingga dapat membantu menambah pendapatan keluarga jika dilihat dari penerimaan yang dihasilkan cukup besar.

**e. Pengaruh Variabel Pengalaman ( $X_5$ ) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Wanita Tani pada Anyaman Bambu**

Analisis regresi berganda variabel pengalaman tidak mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu. Berdasarkan pengujian terhadap variabel pengalaman ( $X_5$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} = -0,735 < t_{tabel} 1,670$  maka berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa variabel pengalaman dinyatakan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo. Berdasarkan hasil penelitian koefisien regresi yang diperoleh sebesar  $-51,35749$ . Hal ini berarti terdapat hubungan negatif antara variabel pengalaman dengan curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada anyaman bambu.

Dengan demikian bahwa faktor pengalaman berbanding negatif tidak mempengaruhi curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu di

Desa Muntuk Kecamatan Dlingo. Hasil penelitian di lapangan bahwa pengalaman pengrajin anyaman bambu beragam yaitu dari 10 sampai dengan 50 tahun dengan rata-rata pengalaman pengrajin sebesar 34 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengrajin yang sudah lama dan masih baru dalam melakukan kegiatan kerajinan anyaman bambu. Selain itu juga faktor pengalaman wanita tani menjadi pengrajin dari turun-temurun yang berasal dari orang tua mereka. Kemudian dari pengalaman yang lama juga memberikan pengaruh besar terhadap keahlian dan keterampilan dalam membuat kerajinan. Semakin sering membuat kerajinan anyaman bambu maka keterampilan akan semakin tinggi dan mudah untuk membuat anyaman bambu, sehingga waktu kerja akan semakin kecil.

Hasil penelitian yang sesuai dengan (Rizqi et al., 2019) mengenai analisis faktor sosial terhadap curahan waktu kerja petani kopi robusta. Bahwa pengaruh pengalaman bertani terhadap curahan waktu kerja petani kopi Kecamatan Gemawang menunjukkan nilai Thitung sebesar -5,835 lebih kecil dari Ttabel 1,661 dengan nilai koefisien variabel sebesar -15,815 dan dapat disimpulkan variabel pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap curahan waktu kerja petani (Y). Hal ini disebabkan oleh petani di Kecamatan Gemawang yang sudah terlibat oleh orang tuanya dalam kegiatan pertanian sejak kecil, sehingga petani yang memiliki pengalaman bekerja rendah atau tinggi pada umumnya memiliki tingkat pengalaman yang sama karena sudah terampil.

**f. Pengaruh Variabel Luas Lahan ( $X_6$ ) Terhadap Curahan Waktu Kerja Ekonomi Wanita Tani pada Anyaman Bambu**

Analisis regresi menunjukkan variabel luas lahan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja wanita tani pada usaha anyaman bambu. Pengujian terhadap

variabel luas lahan ( $X_6$ ) memiliki nilai  $t_{hitung} = 0,114402 < t_{tabel} 1,670$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya bahwa variabel luas lahan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja ekonom wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo.

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi variabel luas lahan terdapat hubungan positif dengan curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu namun tidak signifikan dengan nilai sebesar 0,0005141. Dengan demikian hal menunjukkan besarnya luas lahan yang dimiliki petani dalam berusahatani padi tidak mempengaruhi curahan waktu kerja ekonomi wanita tani pada usaha anyaman bambu di Desa Muntuk Kecamatan Dlingo. Sesuai kondisi di lapangan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki petani dari responden yang diambil yaitu sebesar 2.035 m<sup>2</sup> yang berarti lahan yang dimiliki wanita tani tergolong cukup kecil sehingga waktu yang dihabiskan untuk bekerja tidak terlalu lama. Menurut (Hanafie, 2010) menyatakan bahwa lahan yang semakin luas tentu diperlukan waktu yang relatif panjang untuk menggarapnya, serta pengawasan harus lebih banyak dilakukan.

#### **D. Pendapatan Usahatani Padi**

##### **1. Pendapatan *On Farm***

Pendapatan *on farm* berasal dari usahatani yang dilakukan oleh suami maupun wanita tani yang diperoleh setelah musim ke 2 usahatani padi pada bulan April – Agustus 2019.



a. Biaya Eksplisit *On Farm* Usahatani padi

Biaya eksplisit usahatani padi merupakan semua pengeluaran secara nyata oleh wanita tani yang habis terpakai dalam untuk proses produksi dalam satu musim tanam.

Tabel 17. Total Biaya Eksplisit usahatani padi selama empat bulan di Desa Muntuk.

No.	Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
<b>1</b>	<b>Biaya Sarana Produksi</b>		
	Urea	102.833	16,01
	ZA	57.500	8,95
	Phonska	77.500	12,06
	Pestisida Cair	57.750	8,99
	Benih	82.333	12,81
	<b>Total Biaya</b>	<b>377.916</b>	
<b>2</b>	<b>TKLK</b>		
	Olah Lahan Mesin	135.125	21,03
	Penanaman	112.115	17,45
	<b>Total Biaya</b>	<b>247.240</b>	
<b>3</b>	<b>Penyusutan Alat</b>		
	Cangkul	2.508	0,39
	Sabit	2.533	0,40
	Tank	2.881	0,44
	<b>Total Biaya</b>	<b>7.922</b>	
<b>4</b>	<b>Lain-Lain</b>		
	Sewa Alat	9.222	1,43
	<b>Total Biaya</b>	<b>9.222</b>	
<b>Total Biaya Eksplisit</b>		<b>642.300</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa biaya *eksplisit* yang dikeluarkan dalam satu musim usahatani padi cukup besar. Biaya yang paling tinggi dikeluarkan pada musim usahatani yaitu biaya sarana produksi sebesar Rp. 377.916,- dengan persentase 58,83% dari total biaya eksplisit. Hal ini menunjukkan semua kebutuhan sarana produksi harus sesuai dengan keperluan masing-masing petani. Sedangkan untuk tenaga kerja luar keluarga (TKLK) biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 247.240 dengan persentase 38,49% dari total biaya eksplisit. Hal ini berarti tenaga kerja luar keluarga dibutuhkan pada saat musim

tanam dan pengolahan lahan untuk mempercepat proses usahatani. Kemudian untuk biaya penyusutan alat dikeluarkan sebesar Rp. 7.922,- dari total biaya eksplisit dan biaya lain lain sebesar Rp. 9.222,- dari total biaya eksplisit. Hal ini menunjukkan penyusutan alat dan biaya lain-lain hanya sedikit dikeluarkan petani sesuai dengan keperluan saat musim usahatani padi.

b. Penerimaan *On Farm* Usahatani Padi

Penerimaan usahatani padi adalah uang yang didapat atas penjualan produksi padi yang dihasilkan setelah panen dalam satu musim usahatani selama 4 bulan pada bulan April sampai Agustus 2019. Penjualan padi dalam bentuk beras yang sudah digiling oleh petani.

Tabel 18. Penerimaan Usahatani Padi selama empat bulan di Desa Muntuk.

<b>Urian</b>	<b>Nilai</b>
Produksi Beras (Kg)	158,83
Harga Jual Beras (Kg)	9.000
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>1.429.470</b>

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani padi diperoleh dalam satu musim usahatani sejumlah Rp. 1.429.470 hasil produksi dijual dalam bentuk beras, sehingga memudahkan pembeli tinggal datang kerumah petani padi.

c. Pendapatan *On Farm* Usahatani Padi

Pendapatan usahatani diperoleh dari penerimaan yang didapat dikurangi dengan biaya eksplisit. Berikut data pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi.

Tabel 19. Pendapatan Usahatani padi selama empat bulan di Desa Muntuk.

<b>Urian</b>	<b>Nilai</b>
Penerimaan	1.429.470
Total Biaya <i>Eksplisit</i>	642.300
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>787.170</b>

Dari tabel 19 diketahui pendapatan *on farm* usahatani padi yang diterima sedikit dalam satu musim usahatani sebesar Rp. 787.170. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani sedikit tidak cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga. Sesuai dengan kondisi di lapangan bahwa Desa Muntuk terletak di perbukitan dengan rata-rata luas lahan yang dimiliki petani sebesar 2.035 m<sup>2</sup> sehingga hasil panen tidak terlalu besar. Kemudian lahan sawah yang ditanam petani merupakan lahan sawah tadah hujan, jadi musim usahatani dilakukan pada saat musim hujan untuk menanam padi ataupun sebagainya.

#### **E. Pendapatan *Off Farm* Wanita Tani Pengrajin Anyaman Bambu**

Pendapatan *Off farm* adalah pendapatan yang dihasilkan dari wanita tani sebagai pengrajin anyaman bambu. Perhitungan pendapatan anyaman bambu dihitung dalam penghasilan satu minggu penjualan dari anyaman bambu yang dikonversikan dalam satu musim usahatani padi selama 4 bulan.

##### **a. Biaya Ekplisit *Off Farm* Pengrajin Anyaman Bambu**

Tabel 20. Total Biaya Eksplisit Pengrajin Anyaman Bambu Bambu dalam satu musim usahatani empat bulan di Desa Muntuk.

No.	Uraian	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)
<b>1</b>	<b>Pembelian Bambu</b>	36	22.093	795.333
<b>2</b>	<b>Biaya Penyusutan Alat</b>			
	<i>Pengot</i>			2.177
	Pisau			1.112
	Boor			4.000
	Gergaji			1.370
<b>Total Biaya Ekplisit</b>				<b>803.992</b>

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan dalam membuat bambu yaitu sebesar Rp. 803.992,-. Hal ini menunjukkan keadaan di lapangan bahwa membuat kerajinan dalam satu musim usahatani selama 4 bulan bambu yang diperlukan sebanyak 36 batang dengan harga tertimbang bambu 22.093/batang. Kemudian dalam membeli bambu sudah diterima menjadi

potongan bambu yang sesuai ukuran yang akan dibuat dalam jenis anyaman bambu seperti tampah, irek, tambir, dan ceting sesuai pesanan dalam pembelian bambu. Kemudian untuk biaya penyusutan alat diperoleh dari alat yang digunakan dalam membuat anyaman bambu yang diambil dari rata-rata jumlah biaya penyusutan musim usahatani selama 4 bulan.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Biaya tenaga kerja luar keluarga tidak dibutuhkan karena pengrajin anyaman bambu dilakukan oleh keluarga dan tidak memerlukan tenaga kerja luar keluarga.

c. Penerimaan *Off Farm* Pengrajin Anyaman Bambu

Penerimaan wanita tani sebagai pengrajin diperoleh dari penjualan jenis anyaman bambu berupa Tampah, Ceting, Irek dan Tambir yang dijual dalam satu musim usahatani dalam 4 bulan.

Tabel 21. Penerimaan Pengrajin Anyaman Bambu dalam satu musim usahatani (empat bulan) di Desa Muntuk.

Jenis Anyaman	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Tampah	319	10.050	3.205.950	47.44
Irek	69	10.192	703.248	10.39
Tambir	203	9.934	2.016.602	29,79
Ceting	83	10.097	838.051	12.38
<b>Penerimaan (Rp)</b>			<b>6.767.851</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 21 diketahui bahwa rata-rata penerimaan anyaman bambu dalam satu musim usahatani setiap musim sama sebesar Rp. 6.767.851 diperoleh dari hasil penjualan anyaman bambu permusim usahatani selama 4 bulan. Penjualan terbanyak yang dilakukan oleh wanita tani pada jenis anyaman tampah sebesar 319 buah dengan harga tertimbang sebesar Rp. 10.050/anyaman. Hal ini menunjukkan banyak dari wanita tani membuat anyaman tampah di setiap kerajinannya. Selain itu juga anyaman tampah banyak dipesan oleh para pengepul

untuk dijual ke daerah lain. Oleh sebab itu besarnya penerimaan yang didapatkan tergantung jumlah anyaman bambu yang dijual dengan frekuensi jual dalam satu bulan, sehingga didapat penerimaan wanita tani dalam satu musim usahatani padi selama 4 bulan.

#### d. Pendapatan Pengrajin Anyaman Bambu

Pendapatan pengrajin anyaman bambu didapat setelah penerimaan yang diperoleh dan dikurangi dengan biaya pengeluaran pembuatan anyaman bambu lainnya.

Tabel 22. Pendapatan Pengrajin Anyaman Bambu satu musim padi selama empat bulan di Desa Muntuk.

<b>Urian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Penerimaan	6.767.851
BiayaEksplisit Anyaman Buambu	803.992
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>5.963.859</b>

Diketahui tabel 22 menunjukkan pendapatan yang diterima wanita tadi sebagai pengrajin anyaman bambu dalam satu musim padi yang diperoleh setiap bulanya dianggap sama sebesar Rp 5.963.859. Tinggi atau rendahnya pendapatan yang diterima oleh wanita tani tergantung seberapa besar jumlah jam kerja yang dicurahkan. Lama waktu kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil kerja dan pendapatan. Sehingga umumnya semakin lama jam kerja yang dipakai seseorang untuk bekerja maka akan semakin tinggi produktivitasnya yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan.

#### **F. Pendapatan *Non Farm* Wanita Tani**

Pendapatan *non farm* diperoleh dari wanita tani yang bekerja sebagai penjaga toko atau membuka warung dirumahnya. Adapun hanya 3 responden yang terdapat menghasilkan pendapatan.

Rata-rata pendapatan yang diperoleh bahwa wanita tani yang bekerja selain menjadi pengrajin yaitu sebesar Rp. 537.333 musim usahatani padi selama 4 bulan. Adanya penghasilan non farm sebagai bentuk usaha untuk memenuhi segala kebutuhan dan keperluan yang ada di Desa Muntuk .

### G. Pendapatan Anggota Keluarga

Pendapatan anggota keluarga diperoleh dari upah atau gaji anggota keluarga yang sudah bekerja yang dihitung dalam pendapatan permusim usahtani (empat bulan). Adanya pendapatan rumah tangga ini sebagai bentuk sumbangan anggota keluarga yang bekerja untuk memenuhi segala kebutuhan bersama ataupun perorangan dalam rumah tangga. Berikut data pendapatan anggota keluarga tertera pada tabel 23.

Tabel 23. Total Pendapatan Anggota Keluarga selama empat bulan di Desa Muntuk.

No.	Pekerjaan Anggota Keluarga	Orang	Rata-rata Pendapatan (Rp)
1	Karyawan	7	493.333
2	Buruh Mebel	4	243.333
3	Buruh Kain	1	100.000
4	Buruh Angkut	3	86.667
5	Wiraswasta	4	253.333
6	Pedagang	2	166.667
7	Tidak Bekerja	39	
<b>Total Pendapatan</b>			<b>1.343.333</b>

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui pendapatan total anggota keluarga selama 4 bulan dalam satu musim usahatani padi sebesar Rp. 1.343.333. Diperoleh dari anggota keluarga yang bekerja dalam membantu perekonomian keluarga. Selain itu juga yang tidak bekerja berarti bahwa anggota keluarga atau suami termasuk dalam bekerja sebagai petani.

## H. Jumlah Pendapatan Rumah Tangga

Jumlah pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan yang dihasilkan dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Jumlah pendapatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24. Jumlah Pendapatan Keluarga selama empat bulan di Desa Muntuk

Pendapatan	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
<i>On Farm</i>	787.170	9,11
<i>Off Farm</i>	5.963.859	69,09
<i>Non Farm</i>	537.333	6,22
Pendapatan Anggota Keluarga	1.343.333	15,58
<b>Total</b>	<b>8.631.695</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 24, menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga pengrajin anyaman bambu adalah Rp. 8.631.695 besarnya pendapatan tersebut dari penjumlahan semua pendapatan yang diperoleh *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Jumlah persentase terbesar diperoleh pada penghasilan kerajinan anyaman bambu sebesar 69,09%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kerajinan anyaman bambu menjadi pekerjaan utama masyarakat di Desa Muntuk, sebab banyak masyarakat bekerja yang menjadi pengrajin anyaman bambu terutama wanita yang membantu pendapatan keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan hidup.

## I. Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Pengrajin Anyaman Bambu

Kontribusi pendapatan wanita tani pengrajin anyaman bambu merupakan sumbangan dari suatu usaha terhadap jumlah pendapatan pengrajin anyaman bambu diukur dengan persentase dari jumlah total pendapatan keluarga.

Kontribusi pendapatan wanita tani anyaman bambu dihitung dengan rumus:

$$y = \frac{\text{Rata-rata pendapatan pengrajin anyaman bambu (Rp)}}{\text{Rata-rata Total pendapatan rumah tangga (Rp)}} \times 100 \%$$

$$y = \frac{5.963.859}{8.631.695} \times 100 \%$$

$$y = 69,09\%$$

kontribusi pendapatan pengrajin wanita tani pada usaha anyaman bambu terhadap total pendapatan keluarga yaitu sebesar 69,09% dikategorikan besar. Hal menunjukkan bahwa wanita tani menjadikan kegiatan anyaman bambu menjadi pekerjaan pokok dan pembangunan ekonomi desa. Selain itu pendapatan dari anyaman bambu ini menjadi pemasukan besar untuk menambah pendapatan rumah tangga. Penelitian ini sesuai dengan (Effendi, 2019) industri kerajinan telah menjadi cara untuk mempercepat pembangunan desa dalam upaya meningkatkan kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah melalui industri berbasis kearifan lokal, industri songket Halaban yang menyumbang 55,34 % terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin songket.